

## BAB II

### PENGELOLAAN PROGRAM BACA TULIS QUR'AN (BTQ)

#### A. Konsep Dasar Pengelolaan

##### 1. Pengertian Pengelolaan

Menurut *Harold koontz* dan *Cyril O'Donel* (dalam Kurniadi, 2016 : 28) pengelolaan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Pada umumnya pengelolaan sering dikaitkan dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suatu organisasi yang bertujuan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih efisien. Pengelolaan merupakan istilah yang sering digunakan sehari-hari dalam berbagai hal, baik itu di bidang hukum, bisnis atau pendidikan.

Pengelolaan merupakan istilah secara umum sedangkan yang menjadi inti dalam sebuah pengelolaan adalah kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan disebut proses manajemen. Seiring berkembangnya zaman, istilah manajemen akhirnya digunakan dalam berbagai bidang seperti bisnis, pemerintahan atau pendidikan.

Kata manajemen merupakan terjemahan dari *management* (bahasa Inggris), juga berasal dari bahasa Latin, Prancis, dan Italia yaitu *manus/mano* yang berarti tangan, *managemenege* dan *maneggiare* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu. Kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan. Sedangkan menurut Stoner dan Wankel yang dikutip oleh Nan Rahminawati (1997 : 1) manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan usaha-usaha anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang sudah ditetapkan.

Untuk memudahkan dalam menguraikan penjelasan tentang apa itu manajemen, Muhaimin (2009 : 5) memiliki enam pertanyaan yang mampu membantu menjelaskan apa itu manajemen, yaitu :

No.	5W+1H	Pertanyaan	Jawaban
1.	Who ?	Siapa anggota manajemen ?	Sebagai suatu kelompok orang-orang
2.	What ?	Apa yang dikerjakan manajemen ?	Mengkoordinasikan, mengombinasikan dan mengintegrasikan penggunaan sumber-sumber daya dan fasilitas secara optimal sehingga memperoleh nilai tambah.
3.	How ?	Bagaimana mengerjakannya ?	Melalui usaha orang-orang dengan menggunakan berbagai metode dan alat secara keilmuan.
4.	When ?	Kapan manajemen dibutuhkan ?	Ketika para stakeholder dan bawahan menghadapi persoalan begitu luas, besar, dan kompleks sehingga membutuhkan tindakan pengambilan keputusan yang tepat untuk mencapai tujuan.
5.	Where ?	Dimana manajemen dibutuhkan ?	Pada organisasi, lembaga pemerintah, perusahaan swasta, dan lembaga kemasyarakatan lainnya.
6.	Why ?	Mengapa manajemen dibutuhkan ?	Agar aktifitas kelompok dalam melakukan pekerjaannya dapat bekerja secara efektif dan efisien.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sistem atau kerangka kerja yang memerlukan banyak orang yang masing-masing memiliki kemampuan, komitmen, dan kemauan yang tinggi, untuk bertugas dalam proses perencanaan dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai, memimpin serta membimbing agar tetap berada dalam tujuan yang sama, mengatur segala kegiatan yang harus dilakukan, melaksanakan kegiatan yang harus dilakukan, mengendalikan dan mengawasi setiap hal yang terjadi dalam sistem tersebut agar semua berjalan secara efektif dan efisien.

## 2. Tujuan Pengelolaan/Manajemen

Tujuan manajemen menurut Bafadal, (2009 : 50) adalah agar terselenggaranya keseluruhan program kerja secara efektif dan efisien. Efektif berarti mencapai tujuan, sedangkan efisien bermakna hemat. Jadi, terdapat dua

tujuan pokok dengan diterapkannya manajemen dalam suatu penyelesaian pekerjaan, organisasi, instansi atau lembaga, berikut penjelasannya :

a. Efektivitas

Pertama, tujuan manajemen itu diupayakan dalam rangka mencapai efektivitas. Suatu program kerja dikatakan efektif apabila program kerja tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Efisiensi

Manajemen itu dilakukan dalam rangka mencapai efisiensi dalam pelaksanaan setiap program. Efisiensi merupakan suatu konsepsi perbandingan antara pelaksanaan satu program dengan hasil akhir yang diraih atau dicapai. Menurut The Liang Gie (1983), perbandingan tersebut dapat dilihat dari dua segi yaitu ;

1) Efisiensi ditinjau dari segi pelaksanaan program

Apabila ditinjau dari segi pelaksanaannya, sebuah program dapat dikatakan efisien apabila hasilnya dapat dicapai melalui penggunaan komponen, seperti tenaga, waktu pelaksanaan, sarana dan prasarana, serta keuangan yang sekecil-kecilnya dan sehemat-hematnya.

2) Efisiensi ditinjau dari segi hasil program

Apabila ditinjau dari segi hasilnya, sebuah program dapat dikatakan efisien apabila dengan penggunaan komponen sarana prasarana, serta keuangan tertentu memperoleh hasil yang sebanyak banyaknya. Jadi uang yang cukup dapat menghasilkan suatu produk yang banyak.

### 3. Langkah-Langkah Manajemen

Sebagaimana tujuan manajemen yang sudah diuraikan sebelumnya yaitu agar terselenggaranya sebuah program kerja yang efektif dan efisien, maka diperlukan langkah-langkah yang mampu menjadi cara agar manajemen berjalan dengan efektif dan efisien. Berikut ini terdapat langkah-langkah manajemen menurut beberapa ahli antara lain :

a. Menurut *Gorton* (dalam Bafadal, 2009 : 39-40) manajemen itu pada hakikatnya adalah proses pemecahan masalah, sehingga langkah-langkah manajemen sama

dengan langkah-langkah dalam pemecahan masalah. *Gorton* mengidentifikasi langkah-langkah manajemen sebagai berikut :

- 1) Identifikasi masalah
- 2) Diagnosis masalah
- 3) Penetapan tujuan
- 4) Pembuatan keputusan
- 5) Perencanaan
- 6) Pengorganisasian
- 7) Pengkoordinasian
- 8) Pendelegasian
- 9) Penginisiasian
- 10) Pengkomunikasian
- 11) Kerja dengan kelompok-kelompok
- 12) Penilaian

- b. Sedangkan menurut *Sergiovanni* dkk, langkah- langkah manajemen meliputi : perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

Sekilas apa yang dikemukakan oleh *Sergiovanni* dan kawan-kawannya tentang langkah-langkah manajemen berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh *Gorton*. Namun apabila dikaji kembali hakikat konsepnya, keduanya memiliki maksud yang sama. Jadi, walaupun *Sergiovanni* dan kawan-kawannya mengedepankan hanya empat langkah manajemen, namun secara konsep keempat langkah manajemen tersebut yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sama dengan kedua belas langkah manajemen yang dikemukakan oleh *Gorton*.

Bagi beberapa ahli, keempat istilah tersebut yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terkadang disederhanakan kembali menjadi tiga, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sebab proses pengorganisasian sebetulnya sudah termasuk ke dalam proses perencanaan, begitupun dengan pengarahan, dimana proses pengarahan sudah termasuk ke dalam proses pelaksanaan. Begitupun dengan pengawasan dimana proses pengawasan dilakukan saat evaluasi.

Berikut ini akan diuraikan mengenai langkah-langkah manajemen yang sudah disederhanakan menjadi tiga langkah yaitu ; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, antara lain :

1) Perencanaan

Agar suatu kegiatan dapat terarah dan sampai kepada tujuannya, maka kegiatan itu perlu direncanakan dengan baik. Rencana adalah sebuah pedoman kerja bagi para pelaksana (manajer atau staf) dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya masing-masing. Rencana juga menjadi acuan dalam mengendalikan suatu kegiatan agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Karena begitu pentingnya perencanaan tersebut maka seorang pelaksana (manajer) kegiatan harus memiliki kemampuan yang baik dalam merencanakan sebuah kegiatan.

a) Pengertian Perencanaan

Menurut Kurniadin, (2016 : 139) perencanaan pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang dipersiapkan secara berurutan pada setiap kegiatan yang hendak dilakukan agar kegiatan tersebut dapat sampai kepada tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan Handoko dalam Kurniadin, (2016 : 140) mendefinisikan perencanaan sebagai suatu kegiatan dalam memilih atau menetapkan suatu tujuan, menentukan strategi, kebijakan, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan dalam sebuah organisasi untuk mencapai suatu tujuan.

Muhaimin, (2009 : 185) juga berpendapat bahwa untuk memperjelas bagaimana suatu visi dapat tercapai, maka perencanaan memiliki peranan penting dalam suatu program atau kegiatan. Perencanaan menjadi bagian dari strategi utama sekolah/madrasah, sebab perencanaan tersebut meliputi program kerja yang bertujuan untuk mengimplementasikan sasaran sesuai dengan kebijakan suatu sekolah/madrasah. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian perencanaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan itu mencakup beberapa unsur, yaitu :

- (1) Segala proses persiapan meliputi pemilihan, penetapan, dan penentuan hal-hal yang dibutuhkan;
- (2) Adanya kegiatan/program yang hendak dijalankan;

(3) Adanya tujuan yang hendak dicapai.

Perencanaan memiliki peran yang sangat penting, karena menjadi langkah awal dalam proses manajemen. Perencanaan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, karena keberhasilan proses manajemen sangat ditentukan oleh perencanaannya. Sehingga dapat dikatakan “apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, maka hakikatnya sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan”

b) Ruang Lingkup Perencanaan

Menurut Kurniadin, (2016 : 143) ruang lingkup perencanaan mencakup kepada tiga hal ; dimensi waktu, dimensi spasial, dan dimensi tingkatan teknis perencanaan. Ketiga dimensi ini saling terkait antara satu dan lainnya. Ruang lingkup atau batasan dalam sebuah perencanaan terdiri dari tiga hal tersebut. Jadi dalam membuat sebuah perencanaan, pasti akan melibatkan dimensi waktu, spasial dan tingkatan teknis suatu kegiatan.

c) Hakikat Perencanaan

Menurut Kurniadin, (2016 : 145) inti dari perencanaan adalah upaya dalam merancang dan memilih sesuatu yang ingin diwujudkan di masa yang akan datang. Jika dikaitkan dengan pendidikan berarti perencanaan itu adalah upaya dalam memilih dan menentukan program/strategi/langkah yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

d) Prinsip-prinsip Perencanaan

Menurut Kurniadin, (2016 : 150) terdapat tiga sikap yang menjadi prinsip mental setiap anggota/individu organisasi dalam membangun perencanaan yang efektif, yaitu :

- (1) Kesadaran diri, yaitu adanya kesadaran bahwa kita sendirilah yang menjadi penentu masa depan kita.
- (2) Tanggung jawab, artinya memiliki tanggung jawab untuk membuat gambaran masa depan yang diinginkan serta langkah apa yang akan ditempuh untuk mewujudkannya.
- (3) Integritas, yaitu kemampuan seseorang untuk mewujudkan apa yang telah direncanakannya.

Jadi sudah jelas bahwa ketiga sikap di atas menjadi prinsip dalam perencanaan. Dimana integritas menuntut kesadaran bahwa kitalah yang

berkewajiban sekaligus yang bertanggung jawab untuk mewujudkan apa yang telah kita rencanakan. Ketiga sikap ini harus dimiliki oleh masing-masing individu dalam organisasi agar sebuah perencanaan dapat berjalan secara efektif.

e) Proses Perencanaan

Proses perencanaan merupakan langkah apa saja yang harus ditempuh dalam pembuatan perencanaan. Menurut Kurniadin, (2016 : 172) langkah-langkah dalam proses perencanaan pada umumnya mencakup beberapa tahap;

- Pengumpulan dan pemrosesan data
- Penentuan target
- Diagnosis
- Perumusan rencana
- Perumusan kebijakan
- Perincian rencana
- Perkiraan kebutuhan masa mendatang
- Pelaksanaan rencana
- Pembiayaan dari kebutuhan
- Penilaian dan Revisi kembali.

Sehingga dapat disimpulkan langkah-langkah dalam membuat perencanaan antara lain yang pertama mengumpulkan data, memproses data, setelah itu di diagnosis, lalu dirumuskan apa saja kebijakannya, diperkirakan kebutuhannya akan seperti apa nanti, baik dari segi biaya dan hal lainnya, setelah itu di tentukan target capaiannya apa saja, lalu dirumuskan rencananya, setelah dirumuskan perlu diperinci kembali rencananya, setelah itu baru dilaksanakan, setelah dilaksanakan, maka terakhir akan ada penilaian dan di revisi atau diperbaiki kembali jika ada perencanaan yang kurang tepat.

f) Ciri-ciri perencanaan yang baik

Menurut Bafadal, (2009 : 43) banyak pakar manajemen, yang mengatakan bahwa ciri perencanaan yang baik itu adalah sebagai berikut :

- (1) dibuat oleh orang-orang yang memahami organisasi;
- (2) dibuat oleh orang-orang yang memahami perencanaan;
- (3) disertai dengan rincian yang teliti;
- (4) tidak terlepas dari pemikiran pelaksanaan;
- (5) terdapat tempat pengambilan risiko;
- (6) sederhana, luwes, dan praktis;
- (7) didasarkan pada keadaan nyata masa kini dan masa depan;



- (8) dibuat bersama;
- (9) direkomendasi oleh penguasa tertinggi.

Dapat disimpulkan terdapat beberapa ciri bahwa perencanaan dapat dikatakan sebagai perencanaan yang baik, yaitu apabila perencanaan tersebut dibuat oleh orang yang memahami organisasi, memahami hakikat perencanaan, diantaranya orang yang teliti, sederhana, luwes dan praktis, mampu berfikir matang, berani mengambil resiko, perencanaan yang didasarkan pada kenyataan saat ini dan kedepannya, perencanaan yang dibuat bersama dan akhirnya direkomendasi oleh penguasa tertinggi.

## 2) Pelaksanaan

Dalam susunan suatu organisasi atau manajemen tidak hanya membutuhkan perencanaan yang baik. Karena perencanaan yang baik saja tidak cukup tanpa suatu tindakan nyata untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Sehingga peran pelaksanaan sangat penting dalam sebuah organisasi atau manajemen. Berikut penjelasan mengenai pelaksanaan ;

### a) Pengertian pelaksanaan (*actuating*)

Menurut Rahminawati, (2017:10) mengorganisasikan, mengkomunikasikan, serta mengkoordinasikan, termasuk dalam kelompok besar dari fungsi melaksanakan. Pelaksanaan program merupakan penjabaran dari perencanaan program yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam suatu organisasi, tahap pelaksanaan program akan senantiasa diupayakan dengan cara mengorganisasikan, mengkomunikasikan, mengkoordinasikan berbagai rencana yang disepakati.

Bintoro Tjokroadmujoyo, dalam Adisasmita, (2011 : 23) mendefinisikan pelaksanaan sebagai proses rangkaian kegiatan yang berawal dari kebijakan yang diturunkan dalam suatu program dan proyek guna mencapai suatu tujuan. Pandangan lain tentang pelaksanaan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *actuating* adalah fungsi yang teramat penting dalam manajemen. Seringkali diketahui perencanaan dan pengorganisasiannya bagus, namun dikarenakan kurangnya kemampuan pelaksanaan yang baik, maka hasil kegiatan suatu pekerjaan belum seperti yang diharapkan.



Jadi, dapat disimpulkan bahwa *actuating*/pelaksanaan artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif sesuai dengan perencanaan yang ada.

b) Fungsi pelaksanaan

Perencanaan yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan penggerakan seluruh potensi sumber daya pada pelaksanaan tugas. Setiap sumber daya harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi, peran, keahlian, dan kompetensi masing-masing untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan. Menurut *James Stoner* dalam Anggowo (2013 : 22) fungsi dari pelaksanaan (*actuating*) adalah sebagai berikut :

- (1) Mengimplementasikan proses kepemimpinan pembimbingan dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan;
- (2) Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan;
- (3) Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan;
- (4) Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.

3) Evaluasi

Untuk mengetahui seberapa jauh dan bagian mana dari tujuan yang sudah tercapai perlu adanya evaluasi program. Tanpa ada evaluasi, keberhasilan dan kegagalan program tidak dapat diketahui. Oleh karena itu akan dibahas selanjutnya mengenai pengertian, fungsi, prinsip, dan kriteria evaluasi sebagai berikut :

a) Pengertian Evaluasi

Menurut Arikunto, (2014 : 1) terdapat tiga istilah yang sering digunakan ketika membahas tentang evaluasi program, yaitu "evaluasi (*evaluation*), "penilaian" (*assessment*) dan "pengukuran" (*measurement*). Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia dan diubah pelafalan di akhirnya agar sesuai dengan lafal Indonesia dan kata itu sekarang sering terdengar dengan istilah evaluasi. Istilah "penilaian" merupakan kata benda dari "nilai", sedangkan istilah "pengukuran" yaitu kegiatan

membandingkan sesuatu hal dengan suatu ukuran tertentu, sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.

Setelah dijelaskan perbedaan antara evaluasi, pengukuran dan penilaian, maka selanjutnya istilah yang lebih tepat digunakan untuk membahas suatu pengelolaan program adalah evaluasi. Oleh karena itu di bawah ini akan dijelaskan kembali lebih dalam mengenai pengertian evaluasi berdasarkan pendapat beberapa ahli.

Definisi evaluasi dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (AS Hornby, 1986) adalah : *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung di dalam definisi tersebut pun menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jadi, evaluasi itu merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan sebuah keputusan. Satu pengertian pokok yang terkandung dalam evaluasi adalah adanya standar, tolok ukur, atau kriteria. Mengevaluasi artinya melakukan upaya mengumpulkan data mengenai kondisi nyata sesuatu hal, kemudian dibandingkan dengan kriteria, agar dapat diketahui seberapa jauh atau seberapa tinggi kesenjangan yang ada antara kondisi nyata tersebut dengan kriteria sebagai kondisi yang diharapkan.

#### b) Fungsi evaluasi

Menurut Rahminawati, (2017 : 12) fungsi evaluasi (penilaian) termasuk di dalamnya fungsi *controlling* (pengawasan). Pengawasan merupakan keharusan dalam sebuah lembaga pendidikan karena ada dua hal yang mendorong secara kuat:

1. Tujuan atau tujuan-tujuan individu atau kelompok, pada umumnya bertentangan dengan tujuan organisasi. Dalam hal ini perlu ada orang atau alat yang dapat mengembalikan penyimpangan kepada tujuan semula.

2. Ada tenggang waktu antara saat tujuan dirumuskan dan tujuan diwujudkan dalam hal ini pada umumnya dimungkinkan adanya penyimpangan yang perlu diluruskan.

Selanjutnya tiga proses umum yang ada dalam pengawasan antara lain ;

1. Secara seksama dan sistemik menyelidiki apa yang sedang berlaku.
2. Membandingkan apa yang sedang berlaku dengan ukuran yang ada.
3. Menyetujui apa yang sedang berjalan, dan mengembalikan kepada tujuan semula jika tidak di setujui.

Fungsi penilaian adalah bagian yang menjadi jembatan antara pembuatan keputusan dan perencanaan kembali, karena penilaian sudah dilakukan. Penilaian merupakan suatu proses membandingkan hasil yang nyata yang diperoleh dengan hasil yang seharusnya diperoleh. Penilaian berguna sebagai :

1. Ukuran kemajuan yang telah dicapai.
2. Perumusan kembali rencana yang telah dibuat.
3. Sebagai alat untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan atau penyimpangan yang telah dilakukan.

c) Prinsip evaluasi

Menurut Rahminawati, (2017 : 13) terdapat beberapa prinsip dalam evaluasi yang tidak boleh diabaikan, pertama; komprehensif artinya evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh terliput di dalamnya unsur manusia, peralatan, modal, situasi dan iklim kerja, lingkungan, peraturan. Kedua, kooperatif yaitu keikutsertaan semua yang terkait yang mempengaruhi perkembangan proses evaluasi. Ketiga, ekonomis yakni tidak dilakukan pemborosan uang benda maupun orang.

Evaluasi harus dilakukan secara efektif dan efisien dan hasilnya dapat digunakan untuk diagnosis karena evaluasi yang dilakukan dapat menyingkapkan berbagai kekurangan dan kelemahan yang telah dilakukan. Pimpinan lembaga biasanya memerlukan sarana dan prasarana diantaranya wewenang, kekuasaan, tujuan orientasi, manusia dan sumber daya alam lainnya. Kekuasaan dibutuhkan bagi seorang pimpinan organisasi.

Wewenang merupakan hak kelembagaan menggunakan kekuasaan. Wewenang tidak sama dengan kekuasaan. Kekuasaan dalam arti yang sebenarnya adalah kekuatan untuk mengendalikan orang lain sehingga orang lain sama sekali tidak punya pilihan, karena tidak berdaya untuk menentukan diri sendiri, atau tidak mengetahui bagaimana memperoleh sumber daya yang mereka perlukan. Kekuasaan tidak hanya diperoleh semata-mata dari tingkatan seseorang dalam hirarki organisasi, tetapi bersumber dari bermacam-macam jenis psikologis kekuasaan, seperti di kemukakan Edgard H. Schein (1980) yang dikutip nanang Fattah (2000 : 76-77) di antaranya :

1. *Legitimate power* kekuasaan formal yang terjadi karena suatu posisi atau jabatan tertentu.
2. *Coercive power* yakni kekuasaan untuk memaksa atau menghukum. Maksudnya adalah kemampuan dalam memberi hukuman kalau tidak memenuhi permintaan.
3. *Reward power* yaitu kekuasaan untuk memberikan penghargaan.
4. *Reference power* yakni kekuasaan atau kekuatan yang bisa menyebabkan orang lain mengikuti atau melakukan peniruan.
5. *Expert power* yakni kekuasaan yang ditimbulkan oleh keunggulan pengetahuan, pengalaman, kemampuan, dan keterampilan.
6. *Personality power* yakni kekuasaan yang timbul dari pribadi seseorang.

Sehingga berdasarkan sejumlah pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program, dan tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dalam mendukung pencapaian tujuan program.

#### d) Kriteria Evaluasi

Dalam evaluasi program terdapat ukuran keberhasilan, yang dikenal dengan istilah kriteria. Kriteria memiliki kedudukan yang penting dalam sebuah evaluasi. Menurut Arikunto, (2014 : 30) istilah kriteria juga sering dikenal dengan tolok ukur, atau standar. Arikunto (2014 : 32) menjelaskan beberapa alasan perlunya kriteria dalam suatu evaluasi, yaitu :

- (1) Dengan adanya kriteria atau tolok ukur, evaluator dapat lebih mantap dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang diikuti.
- (2) Kriteria atau tolok ukur yang sudah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah

dilakukan, jika ada orang yang ingin menelusuri lebih jauh atau ingin mengkaji ulang.

- (3) Kriteria atau tolok ukur digunakan untuk mengekang masuknya unsur subjektif yang ada pada diri penilai. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi, evaluator dituntun oleh kriteria, mengikuti butir demi butir, tidak mendasarkan diri atas pendapat pribadi (yang mungkin sekali "dikotori" oleh selernya).
- (4) Dengan adanya kriteria atau tolok ukur maka hasil evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda dan dalam kondisi fisik penilai yang berbeda pula. Misalnya penilai sedang dalam kondisi badan yang masih segar atau dalam keadaan lelah hasilnya akan sama.
- (5) Kriteria atau tolok ukur memberikan arahan kepada evaluator apabila banyaknya evaluator lebih dari satu orang. Kriteria atau tolok ukur yang baik akan ditafsirkan sama oleh siapa saja yang menggunakannya.

Menurut Kurniadin, (2009 : 376) ada dua jenis kriteria yang dipilih untuk digunakan dalam evaluasi program, yaitu ;

1. Kriteria internal

Kriteria internal yang dipergunakan adalah koherensi. Koherensi adalah konsistensi di antara unsur-unsur yang bertautan, misalnya evaluasi kurikulum dapat dianalisis dari :

- a. koherensi antara tujuan dan evaluasi
- b. koherensi antara tujuan dan kegiatan belajar
- c. koherensi kegiatan belajar dan evaluasi
- d. koherensi antara tujuan dan isi pelajaran.

Kriteria internal yang dipergunakan adalah penyebaran sumber-sumber manusia yang tersedia dan kemampuannya yang dispesifikasikan dalam program.

2. Kriteria eksternal

- a. pengarahan kebijakan (pemantauan)
- b. *cost benefit analysis*
- c. Efek pelipatgandaan

## B. Program Baca Tulis Qur'an (BTQ)

1. Pengertian Program

Menurut Arikunto, (2014 : 3) dalam pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana. Program juga dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan kegiatan yang merupakan implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan melibatkan banyak orang dalam suatu organisasi. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat tiga hal yang harus ditekankan ketika akan membuat sebuah program antara lain (1) merupakan realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama karena bukan

kegiatan tunggal tetapi jamak dan berkesinambungan, (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Terdapat hubungan antara program dengan kebijakan. Program adalah rangkaian kegiatan sebagai realisasi dari suatu kebijakan. Apabila sesuatu tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana.

Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu :

- (1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat teraksana sebagaimana diharapkan.
- (2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit)
- (3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil tersebut
- (4) Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain

## 2. Komponen, Subkomponen, Dan Indikator Program

Arikunto, (2014 : 9) mengartikan program sebagai sistem, sedangkan sistem adalah program yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai suatu tujuan. Komponen program adalah bagian-bagian atau unsur-unsur yang membangun sebuah program yang saling terkait dan merupakan faktor-faktor penentu keberhasilan program. Karena suatu program merupakan sebuah sistem maka komponen-komponen program tersebut dapat dipandang sebagai bagian sistem dan dikenal dengan istilah "subsistem".

Arikunto, (2014 : 10) juga berkata bahwa di dalam sebuah sistem, subsistem yang ada saling berkaitan dan saling memengaruhi. Sistem itu sendiri berada di dalam sebuah naungan yang lebih besar yang dikenal dengan istilah "suprasistem".



Dalam suprasistem, sistem-sistem yang ada di bawah naungannya saling berkaitan dan bekerja sama menuju pencapaian tujuan suprasistem yang dimaksud.

Sebagai contoh kaitan antara suprasistem, sistem, dan subsistem dalam dunia pendidikan adalah Departemen Pendidikan Nasional, sekolah, dan pembelajaran di kelas. Sehingga yang dimaksud dengan komponen program adalah bagian-bagian yang menunjukkan napas penting dari keterlaksanaan program. Agar penjelasan tentang komponen program menjadi lebih jelas, Arikunto, (2014 : 10) menyampaikan contoh sebuah program yang berada dalam bidang pendidikan yaitu program pembelajaran.

Kita tahu bahwa keberhasilan program pembelajaran sangat tergantung dari beberapa faktor penting, yaitu (1) siswa (2) guru, (3) materi/kurikulum, (4) sarana dan prasarana, (5) pengelolaan, dan (6) lingkungan. Apabila salah satu saja dari enam komponen tersebut kinerjanya kurang baik, pasti keberhasilan program pembelajaran tidak akan maksimal.

Selanjutnya tentang indikator program, secara bahasa indikator berasal dari bahasa Inggris *to indicate*, artinya menunjukkan. Dengan demikian, indikator berarti alat penunjuk atau "sesuatu yang menunjukkan kualitas sesuatu". Jika kita menyimpulkan bahwa seorang siswa itu cerdas, dengan indikator kecerdasan siswa bukan hanya nilai prestasi, tetapi juga kecepatan reaksi, kecepatan kerja, dan daya kritis siswa maka indikator kecerdasan adalah nilai prestasi, kecepatan reaksi, kecepatan kerja, dan daya kritis.

Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah bahwa untuk menentukan tinggi rendahnya kecerdasan, seseorang harus mempertimbangkan tinggi rendahnya nilai prestasi, cepat tidaknya reaksi, cepat tidaknya kerja, dan tinggi rendahnya daya kritis.

### 3. Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik

Badrudin, (2014 : 47) dalam bukunya Manajemen Peserta Didik, mengemukakan bahwa pembangunan di bidang pendidikan diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia yang bermutu tinggi, guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan, potensi sumber daya manusia diaktualisasikan secara optimal dan



seluruh aspek kepribadian dikembangkan secara terpadu. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan agar anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang.

Lembaga pendidikan mengadakan kegiatan kurikuler, co-kurikuler dan ekstrakurikuler dalam rangka membina dan mengembangkan peserta didik. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran atau bidang studi di sekolah atau madrasah. Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan kurikuler tersebut.

Sedangkan kegiatan co-kurikuler merupakan kegiatan yang waktu pelaksanaannya bersamaan dengan jam pelajaran. Kegiatan ini termasuk dalam kurikulum. Kegiatan co-kurikuler dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran di setiap mata pelajaran yang membutuhkan bimbingan dengan waktu yang lebih lama.

Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan co-kurikuler ini karena kegiatan ini sangat menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan kegiatan intrakurikuler. Dengan demikian, program kegiatan pembinaan kesiswaan melibatkan peserta didik (siswa) sebagai sasaran dan ada pula program yang melibatkan guru sebagai mediasi. Menurut Badrudin, (2014 : 49) pada dasarnya, pembinaan kesiswaan di sekolah merupakan tanggung jawab semua tenaga kependidikan.

Guru merupakan tenaga pendidik yang kerap kali berhadapan dengan peserta didik dalam proses pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab atas terselenggaranya proses tersebut di sekolah, baik melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan. Secara khusus, pembinaan kesiswaan ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik (siswa) melalui penyelenggaraan program bimbingan pembelajaran, dan pelatihan, agar peserta didik dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan.

### C. Pembelajaran Baca Tulis Qur'an

#### 1) Pengertian membaca dan menulis Al-Qur'an

Membaca dan menulis merupakan aktifitas yang mengasah aspek psikomotor siswa. Davies (1991 : 286) menyebutkan bahwa pencapaian tujuan keterampilan psikomotor sama saja dengan mencapai tujuan keterampilan kognitif dan afektif, jika dikaitkan dengan strategi dan taktik mengajar yang digunakan. Perbedaan utama terletak pada penekanan, bukan pada macam strategi atau taktik. Memperoleh keterampilan fisik dalam hal ini membaca dan menulis suatu persoalan individual bukan kelompok.

Menurut Poerwadarminta (2009 : 71) Baca Tulis Qur'an yang biasa disebut dengan istilah BTQ adalah suatu kegiatan Baca Tulis Qur'an, baca berarti membaca yakni melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis itu dan tulis artinya membuat huruf (angka dan sebagainya dengan menggunakan pena, pensil, kapur, dan sebagainya). Adapun pengertian dari Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam dimushaf diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.

Jadi yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran Baca Tulis Qur'an adalah melafalkan dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengetahui aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti *makharijul huruf*, panjang pendek, kaidah tajwid, dan ghorib sehingga tidak terjadi perubahan makna.

#### 2) Tujuan Program Baca Tulis Qur'an (BTQ)

Tujuan, manfaat, dan urgensitas memiliki keterkaitan di dalam proses pembelajaran BTQ. Tujuan merupakan langkah pertama proses dalam mencapai sasaran yang ingin dicapai. Manfaat, merupakan hasil dari proses yang ingin dicapai oleh tujuan tersebut. Sedangkan urgensitas adalah nilai penting dari suatu aspek yang ingin diuraikan dari tujuan dan manfaat. Dalam skripsi Keytrin,dkk (2017) dijelaskan mengenai tujuan, manfaat dan urgensitas BTQ, sebagai berikut : Tujuan baca tulis al-quran diantaranya:

- a. Membantu peserta didik memiliki kemampuan membaca dan menulis Alquran sehingga pada saatnya lulus dari sekolah tidak buta membaca dan menulis Alquran.

- b. Mengkaji dan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, sekaligus memahami kata-kata dan kandungan makna-maknanya, serta menyempurnakan cara membaca Al-Qur'an yang benar.
- c. Agar seorang peserta didik berperilaku dengan mengedepankan etika-etika Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pijakan dalam memantapkan akidah Islam di dalam hati peserta didik, sehingga ia selalu mensucikan dirinya dan mengikuti perintah-perintah Allah swt.

Selanjutnya, manfaat Program Baca Tulis Qur'an, adapun manfaat Program Baca Tulis Qur'an (BTQ), yaitu:

- a) BTQ menjadi media bagi siswa untuk dapat mempelajari Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.
- b) BTQ sebagai pengajaran yaitu menyampaikan pengetahuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada siswa sehingga mempunyai keterampilan dalam membaca menulis rangkaian dan menguasai huruf-huruf Al-Qur'an.

Selanjutnya urgensi membaca Al-Qur'an. Berikut beberapa alasan pembelajaran Baca Tulis Qur'an itu penting :

- (1) Sebagai Tuntutan Wajib Dalam Memahami Al-Qur'an  
Apabila ingin memahami al-Qur'an komponen paling utama yang harus kita lalui yakni belajar Baca Tulis Qur'an, sebelum lebih langkah menjauh. Ibarat menuntut ilmu, memulainya harus dari yang paling dasar.
- (2) Sebagai Motivasi Kepada Peserta Didik  
Pembelajaran BTQ dijadikan sarana bagi siswa mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.
3. Al-Qur'an Sebagai Fondasi Seluruh Kurikulum Pendidikan Islam  
Menurut Ibnu Khaldun dalam al-Muqaddimah, pendidikan Al-Qur'an menjadi fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia islam, karena Al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Dengan mempelajari baca tulis al-quran, kita dapat mengetahui dan mengamalkan al-qur'an sebagaimana ia dijadikan fondasi.
- 3) Standar Kompetensi dalam pembelajaran BTQ

#### **GAMBAR 2.1 Standar Kompetensi siswa kelas IV-VI**

- 4) Materi Kegiatan Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an

KL S/ SE M	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	
IV / 1	1. Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih	1.1 Membaca surat al-'Adiyat dan surat al-Insyirah secara benar dan fasih	
		1.2. Menghafalkan surat al-'Adiyat secara benar dan fasih	
	2. Memahami arti surat – surat pendek	2.1 Mengartikan surat An-Nashr dan surat Al- Kautsar	
		2.1. Memahami isi kandungan surat An-Nashr dan Al-Kautsar secara sederhana	
	3. Memahami kaidah ilmu tajwid	3.1 Memahami hukum bacaan idhar halqi dan ikhfa' haqiqi	
		3.2 Menerapkan hukum bacaan idhar halqi dan ikhfa' haqiqi	
IV / 2	4. Memahami arti surat pendek dan hadits tentang Niat, Silaturahmi	4.1 Mengartikan surat Al-Lahab	
		4.2 Menjelaskan isi kandungan surat Al-Lahab secara sederhana	
	5. Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid	5.1 Menjelaskan isi kandungan hadits tentang niat secara sederhana	
		5.2 Menjelaskan isi kandungan tentang silaturahmi hadits secara sederhana	
	6. Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid	6.1. Memahami hukum bacaan idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, dan iqlab	
		6.2. Menerapkan hukum bacaan idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, dan iqlab	
V / 1	1. Memahami arti surat pendek	1.1. Menerjemahkan surat al-kafirun , surat al-Ma'un , dan surat at-Takatsur	
		1.2. Menjelaskan isi kandungan surat al-Kafirun, surat al-Ma'un, dan surat at-Takatsur secara sederhana	
	2. Memahami arti hadits tentang menyayangi anak yatim	2.1. Menerjemahkan hadits tentang menyayangi anak yatim	
		2.2. Menjelaskan isi kandungan hadits tentang menyayangi anak yatim secara sederhana	
V / 2	3. Menghafalkan surat-surat pendek secara benar dan fasih	3.1 Membaca surat al-'Alaq secara benar dan fasih	
		3.2 Menghafal surat al-'Alaq secara benar dan fasih	
	4. Memahami arti surat pendek	4.1 Menterjemahkan surat Al-Qadr	
		4.2 Menjelaskan isi kandungan surat Al-Qadr tentang malam Lailatul Qadr secara sederhana	
	5. Memahami arti hadits tentang taqwa dan ciri-ciri orang munafik	5.1. Menterjemahkan Hadits tentang taqwa dan ciri-ciri orang munafik	
		5.2. Menjelaskan isi kandungan hadits tentang menyayangi anak yatim secara sederhana	
VI / 1	1. Menghafal surat pendek secara benar dan fasih	1.1 Membaca surat ad-Duha secara benar dan fasih	
		1.2 Menghafal surat ad-Duha secara benar dan fasih	
	2. Memahami arti surat pendek pilihan	2.1 Menterjemahkan surat Ad-Duha	
		2.2 Menjelaskan isi kandungan surat Ad-Duha tentang meyakini kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia dengan sederhana	
	3. Memahami hadits tentang keutamaan memberi	3.1 Menterjemahkan hadits tentang keutamaan memberi	
		3.2 Menjelaskan hadits tentang keutamaan memberi secara sederhana	
			4.1 Membaca Surat al-Bayyinah dengan baik dan fasih

VI / 2	4. Menghafalkan surat pendek secara benar dan fasih	4.2 Menghafal Surat al-Bayyinah dengan baik dan fasih
	5. Memahami arti arti hadits tentang amal shalih	5.1 Menterjemahkan hadits tentang amal shalih
		5.2 Menjelaskan isi kandungan hadits tentang amal salih secara sederhana
		5.3 Menerapkan isi kandungan hadits tentang amal salih kaitannya dengan berakhlak dengan sesama

Menurut Alam, (1995 : 15) Untuk memberikan hasil yang baik dalam pendidikan maka materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan siswa. Dan sesuai dengan tujuannya maka materi pembelajaran BTQ dibedakan menjadi dua yaitu materi pokok dan materi tambahan;

a. Materi Pokok.

Yang dimaksud materi pokok adalah materi yang harus dikuasai benar oleh siswa. Siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan menulis dapat mempergunakan Al-Qur'an sebagai materi pokoknya. Sedangkan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka mereka harus menggunakan buku-buku khusus sebagai materi pokoknya.

b. Materi tambahan.

Yang dimaksud materi tambahan adalah materi-materi yang penting yang juga harus dikuasai oleh siswa. materi tambahan itu antara lain:

1) Ilmu tajwid.

Tajwid menurut bahasa artinya membaguskan, sedangkan menurut istilah tajwid artinya mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan *mustahaknya*, yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Al Jahr, Isti'la, istifal* dan lain sebagainya. Menurut Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, (2014 : 17) yang dimaksud dengan ilmu tajwid adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya serta titik komanya sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW kepada para sahabatnya dengan baik dan benar. Hal ini dimaksudkan agar siswa terkonsentrasi kepada kelancaran dan kebenaran bacaan Al-Qur'an .

2) Menulis huruf arab (Al Quran)

Menurut yahya yusuf, (1995:167) Menulis (imla') adalah memusatkan tujuannya untuk banyak melatih siswa secara berulang-ulang sehingga mencapai kemampuan menulis kata-kata, kalimat atau ejaan-ejaan bahasa asing tersebut dengan betul atau terhindar dari banyak kesalahan. Adapun penulisan huruf arab (Al-Quran) sebagai berikut : (a) Penulisan huruf arab dimulai dari kanan ke kiri. (b) Jumlah huruf Arab (huruf hijaiyah) ada 28 huruf :

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و  
ه لاء ي

#### 5). Aspek-aspek Penilaian pada pembelajaran BTQ

##### a. Ketartilan

Yaitu tahap membaca Al-Qur'an dengan pelan dan jelas. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati dan sebagainya.

##### b. Ketahqiqan

Yaitu tahap membaca Al-Qur'an dengan menjaga agar bacaannya sampai pada hakikat bacaannya. Sehingga *makharijul huruf, sifatul huruf* dan *ahkamul huruf* benar-benar tampak dengan jelas. Adapun tujuannya adalah untuk menegakkan bacaan Al-Qur'an sampai sebenarnya tartil. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap tahqiq mesti tartil, tetapi bacaan tartil belum tentu tahqiq. Selanjutnya terdapat format penilaian program BTQ yaitu sebagai berikut :

## 6) Format Penilaian Kemampuan Baca Tulis Qur'an (BTQ)

No.	Nama	Sekolah Diniyah	Aspek yang dinilai												Keterangan	
			Membaca						Menulis				Menghafal			
			Ketepatan Tajwid (hukum bacaan)		Kefasihan membaca sesuai dengan Makharijul Huruf		Kelancaran membaca		Ketepatan penulisan huruf dan harakat sesuai kaidah penulisan		Kerapihan		Mampu menghafal juz 30			
Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak			

## 7) Indikator dan Standar Penilaian Baca Al-Qur'an

No.	Indikator
1	Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai hukum tajwid (mengucapkan dengan benar hukum mim sukun dan nun sukun, hukum mad, idgham, ikhfa, idzhar, qalqalah)
2	Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai makharijul huruf (mengucapkan sifat huruf hijaiyyah dengan benar, membedakan suara dengan jelas huruf yang mirip)
3	Mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar (membaca sesuai tanda baca/waqaf, pengaturan nafas yang baik, percaya diri dan yakin terhadap apa yang dibaca)
4	Menulis dengan cara menyalin huruf/ayat Al-Qur'an ke buku tulis dengan baik sesuai kaidah penulisan huruf arab (dapat menulis dan merangkai huruf, serta meletakkan harakat sesuai kaidah penulisan bahasa arab, mampu menulis dengan rapih)



## 8) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an

Menurut Syah, (2005 : 132) Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Baik membaca permulaan maupun dalam membaca lanjut (pemahaman). Menurut *Lamb* dan *Arnold* yang dikutip oleh Farida Rahim, (2002 : 45) diantara faktor yang mempengaruhi membaca permulaan adalah sebagai berikut :

### A. Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot), dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajaripun kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti indera pendengar, indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Dalam analisis bunyi misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran.

### B. Intelektual

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Dalam situasi yang sama, siswa mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang lain. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

### C. Lingkungan

Hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi menunjukkan bahwa faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik, reaksi dan pengindraan, sedangkan faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan nilai-nilai. Lingkungan yang terbiasa menerapkan tradisi membaca Al-Qur'an akan memberikan dampak positif pada kebiasaan siswa untuk membaca Al-Qur'an.

### D. Psikologis

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa adalah psikologis, diantaranya yaitu:

#### (a) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca Al-Qur'an. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik akan

menyebabkan siswa kurang semangat untuk melakukan kegiatan belajar. Dampak lanjutannya adalah pencapaian hasil belajar kurang memuaskan.

(b) Minat

Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca Al-Qur'an yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaan membaca Al-Qur'an atas kesediaan sendiri.

(c) Kematangan emosi dan sosial

Seorang siswa yang mempunyai kematangan emosi pada tingkat tertentu. Siswa yang mudah marah, menangis bereaksi berlebihan akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, siswa yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya.

9) Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, Thoha (2017:23) berpendapat bahwa metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an menurut Thoha, (2017 : 23) antara lain sebagai berikut:

A. Metode Sorogan

Menurut Armai Arief, (2002:151) metode sorogan ini didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW atau pun para Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para Nabi tersebut. Armai Arief telah mengutip pendapat dari Mastuhu dan Wahyu Utomo dalam Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.

Mastuhu menjelaskan bahwa sorogan artinya belajar secara individu, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu per satu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiyai.

Tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru. Di samping itu dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkannya untuk menyelami gejolak jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santrinya, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan

mereka. Kemudian dari penyelaman ini guru dapat memilih strategi apa yang diperlukan untuk memberikan solusi bagi santrinya.

Seperti halnya metode-metode lain, metode ini juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan-kelebihan metode sorogan adalah sebagai berikut:

1. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.
2. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
3. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya-jawab.
4. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
5. Santri yang IQ-nya tinggi kan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain ada kelebihan, juga memiliki kelemahan, di antaranya:

1. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih 30 dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
2. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan.
3. Murid hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

#### B. Metode Iqra'

Metode Iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human ((1933-1996) dari Kotagede Yogyakarta Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Quran.

Metode Iqra' mulai dikenalkan sekitar tahun 1988. Metode ini merupakan pengembangan dari Metode Qiroati. Awalnya, K.H. As'ad Humam menggunakan Qiroati dan melakukan berbagai eksperimen dalam pengajaran lalu dicatatnya. Metode Iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Quran dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Adapun kelebihan dan kelemahan metode Iqro' adalah:

a) Kelebihan

- (1) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
- (2) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
- (3) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan/pujian, perhatian dan penghargaan.
- (4) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.

b) Kekurangan

- (1) Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.
- (2) Tak ada media belajar.
- (3) Tak dianjurkan menggunakan irama murottal.

c. Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Quran yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh K.H. Munawir Kholid bersama rekan-rekannya. Berawal dari keinginan menyusun metode cepat belajar membaca Alquran yang lebih khas nuansa NU-nya, beliau mulai membentuk tim perumus.

Tim itu terdiri dari Kiai Munawir Kholid, Kiai Manaf, Kiai Mu'in Arif, Kiai Hamim, Kiai Masruhan, dan Kiai Syamsu Dluha. Pembentukan tim itu juga tak lepas dari petunjuk yang ia dapatkan setelah beristikharah. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady, maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qira'ati dan Iqro'.

Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Quran pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan". Sehingga yang menjadi ciri khas pengajaran metode ini adalah penggunaan tongkat untuk menjaga irama bacaan agar sesuai panjang pendek bacaannya.

An-Nahdliyah sempat berubah nama sebanyak tiga kali. Pertama bernama Metode Cepat Baca Al-Qur'an Ma'arif (format disusun PCNU Tulungagung pada tahun 1985). Kedua, Metode Cepat Baca Al-Qur'an Ma'arif Qiroati (dengan meminta izin penyusun Qiroati untuk dicetak dengan nama tersebut). Dan ketiga, Metode Cepat Baca Al-Qur'an Ma'arif An-Nahdliyah (mulai dicetak pada tahun 1991). Disini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Tartil, yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan dan jelas sekiranya mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca.
- (2) Tahqiq, yaitu membaca Al-Qur'an dengan menjaga agar bacaannya sampai pada hakikat bacaannya. Sehingga makharijul huruf, sifatul huruf dan ahkamul huruf benar-benar tampak dengan jelas. Adapun tujuannya adalah untuk menegakkan bacaan Al-Qur'an sampai sebenarnya tartil. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap tahqiq mesti tartil, tetapi bacaan tartil belum tentu tahqiq.
- (3) Taghanni, yaitu sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an yang dilagukan dan memberi irama.

#### D. Metode Qiro'ati

Metode ini mulai disusun pada tahun 1963 dan buku panduannya saat itu berjumlah 10 jilid. Penyusunnya adalah K.H. Dachlan Salim Zarkasyi (1928-2000). Metode ini ialah metode membaca Al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran.

Metode Qira'ati ini melalui sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan). Lahirnya metode ini tak lepas dari keprihatinan beliau ketika melihat pengajaran Alquran yang masih jauh dari kaidah tajwid dan gurunya pun terkesan asal-asalan. Dalam mengajar Al-Qur'an dikenal beberapa macam strategi, yaitu:

- a) Strategi mengajar umum (global)
  - (1) Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu.
  - (2) Klasikal Individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal.
  - (3) Klasikal baca simak yaitu strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain:

- a) Kelebihannya:
  - (1) Siswa walaupun belum mengenal tajwid secara konsep tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yaitu fardlu ain.
  - (2) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
  - (3) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.
  - (4) Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus tes.
- b) Kekurangannya: Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun

#### E. Metode Yanbu'a, Kudus

Metode ini merupakan rumusan para kiai Alquran yang merupakan tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an putra K.H. Arwani Amin Al-Kudsy. Metode yanbu'a mempunyai arti sumber, mengambil dari kata Yanbu'ul Qur'an yang berarti sumber Al-Qur'an. Yanbu'a berkembang pada tahun 2004, terdiri dari 7 juz/jilid untuk TPQ dan 1 juz untuk pra TK dan dalam pembelajarannya dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyyah beserta harakatnya ditulis secara bertahap, dari tingkat yang sederhana sampai kepada tingkat yang paling sulit.

Selain itu, dalam yanbu'a tidak hanya diajarkan tentang membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga diajarkan menulis Al-Qur'an. Munculnya Yanbu'a adalah usulan dan dorongan dari alumni pondok tahfid yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok disamping usulan dari masyarakat luas juga dari lembaga pendidikan Ma'arif. Penyampaian materi pembelajaran dengan metode yanbu'a dilakukan dengan berbagai macam metode, antara lain:

- a) Musyafahah yaitu guru membaca terlebih dahulu kemudian siswa menirukan. Dengan cara ini guru dapat menerapkan membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan siswa akan dapat melihat dan menyaksikan langsung prkatek keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya.
- b) Ardul Qira'ah yaitu siswa membaca di depan guru sedangkan guru menyimakinya. Sering juga cara ini disebut sorogan.
- c) Pengulangan yaitu guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan siswa menirukannya kata per kata atau kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.